

KAJIAN FILOLOGIS TERHADAP IDENTITAS DAN EDISI TEKS STANDAR *NASKAH PODA NI HATA-HATA NI PAGAR PAMUHUNAN* (NO. INV. 3052/07.237) KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA UTARA

Mery Grace Jenita Saragi^{*1}, Herlina², Warisman Sinaga³

Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

***Correspondence email:** merysaragi616@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the identity and produce a standard text edition of the manuscript Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuhan (Inventory No. 3052/07.237), which is part of the collection of the North Sumatra Provincial State Museum. The research employs a philological approach to uncover the manuscript's physical characteristics, cultural background, and content. The methodology includes inventorying, physical description, transliteration, and the preparation of a standard edition based on textual criticism principles. The findings reveal that the manuscript is written on bark material using Batak script and contains traditional teachings and moral advice passed down through generations in Batak society. The text editing process resulted in a valid standard edition, complete with critical apparatus and restored readings. This study highlights the importance of preserving traditional manuscripts as intangible cultural heritage rich in historical, linguistic, and educational values. The resulting edition is expected to serve as a foundational reference for further studies in philology, regional literature, and Batak cultural heritage.

Keywords: *Batak manuscript, philology, text edition, Poda ni Hata-Hata, North Sumatra State Museum*

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

² Dosen Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

³ Dosen Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Mery Grace Jenita Saragi, Herlina, Warisman Sinaga, Asriaty R Purba, Jekmen Sinulingga, Kajian Filologis Terhadap Identitas dan Edisi Teks Standar Naskah Poda Ni Hata-Hata Ni Pagar Pamuhunan (No. Inv. 3052/07.237) Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keberagaman warisan budaya yang sangat kaya dan kompleks (Hayati et al., 2023). Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang khas, yang mencerminkan identitas kolektif masyarakatnya. Warisan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang menyampaikan pesan-pesan historis, sosial, dan spiritual dari masa lampau kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Salah satu wilayah yang kaya akan keragaman budaya adalah Provinsi Sumatera Utara, khususnya masyarakat Batak yang terdiri atas lima subetnik utama, yakni Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola-Mandailing. Masing-masing subetnik tersebut memiliki warisan budaya yang unik, termasuk tradisi lisan, simbol, dan naskah kuno.

Naskah kuno merupakan salah satu media penting dalam pelestarian budaya tradisional karena mengandung nilai-nilai sosial, keagamaan, sejarah, hukum, adat, dan moral yang telah diwariskan secara turun-temurun dan merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang menyimpan berbagai informasi penting pada masa lampau (Hidayani, 2021). (Damayanti & Wibawa, 2023) menyebutkan bahwa naskah-naskah kuno Nusantara ditulis pada berbagai media tradisional seperti rontal, lontar, nipah, dluwang, dan kulit kayu. Dalam tradisi literasi Batak, media penulisan yang umum digunakan meliputi kulit kayu (*laklak*), bambu, dan tulang. Naskah kuno tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai wahana transmisi pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, naskah dapat dianggap sebagai salah satu sumber tertulis yang paling otentik dalam menjembatani masa lalu dan masa kini.

Dalam konteks kekinian, naskah-naskah kuno Batak memiliki peran penting bukan hanya sebagai artefak dokumenter, tetapi juga sebagai kunci untuk memahami cara pandang, nilai-nilai, dan sistem pengetahuan masyarakat Batak. Pelestarian dan penelitian terhadap naskah tersebut menjadi suatu keharusan ilmiah, dan di sinilah kajian filologi memiliki peran krusial. (Fitri & Ekowati, 2023) menyatakan bahwa filologi merupakan disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan pelestarian budaya, khususnya melalui

pengkajian teks-teks kuno secara mendalam. Filologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna terdalam dari suatu teks, merekonstruksi sejarah penulisannya, dan menafsirkan konteks sosial-budaya di baliknya.

Melalui pendekatan filologis terhadap naskah-naskah Batak kuno, kita dapat menyingkap struktur bahasa, makna simbolik, serta mengkaji konteks sosial dan budaya pada masa penulisan naskah tersebut. Dengan demikian, filologi bukan hanya berperan dalam konservasi teks, tetapi juga sebagai jembatan pemahaman antara masa lalu dan masa kini. Lebih jauh, kajian filologi berkontribusi terhadap pelestarian keberagaman budaya, khususnya dalam mencatat dan mempertahankan bahasa serta pengetahuan lokal yang semakin terancam punah.

Berbagai penelitian filologi telah dilakukan terhadap naskah-naskah kuno di Indonesia, termasuk yang berasal dari budaya Batak. Misalnya, penelitian skripsi berjudul *Naskah Hata Poda Pakon Tabas-Tabasni Raja-Raja Simalungun Na Hinan* (No. Inv. 920/07.116/2025) Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara: *Tinjauan Kearifan Lokal dan Filologi* membahas tentang identifikasi naskah serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, jurnal bertajuk *Kajian Filologis Naskah Batak Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* menerapkan metode edisi tunggal dan menghasilkan deskripsi menyeluruh, termasuk transliterasi, terjemahan, dan identitas lengkap naskah.

Dalam penelitian ini, objek yang menjadi fokus utama adalah naskah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuhan* (No. Inv. 3052/07.237), yang merupakan koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Naskah ini memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi karena memuat petuah dan nasihat mengenai perlindungan diri serta pertanda-pertanda yang diyakini dapat ditafsirkan oleh *datu* melalui praktik penyembelihan ayam. Melalui kajian filologis terhadap naskah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas naskah secara menyeluruh dan menyusun edisi teks standar dengan prinsip filologi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pelestarian, dokumentasi, serta pengembangan studi naskah kuno Indonesia, khususnya dalam ranah budaya Batak.

Mery Grace Jenita Saragi, Herlina, Warisman Sinaga, Asriaty R Purba, Jekmen Sinulingga, Kajian Filologis Terhadap Identitas dan Edisi Teks Standar Naskah Poda Ni Hata-Hata Ni Pagar Pamunuhan (No. Inv. 3052/07.237) Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

Landasan Teori

Kajian terhadap naskah kuno merupakan bagian dari kajian filologi, yakni cabang ilmu yang menaruh perhatian terhadap studi teks-teks lama sebagai produk budaya masa lalu. Filologi tidak hanya sebatas pada pemahaman linguistik terhadap teks, melainkan juga mencakup kajian menyeluruh terhadap kondisi fisik naskah, isi, konteks sosial budaya, serta makna yang terkandung di dalamnya (Mushodiq, 2020). Dalam konteks ini, kajian filologi berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan, merekonstruksi, dan menginterpretasikan naskah kuno agar tetap hidup dan bermakna dalam wacana keilmuan kontemporer.

Secara konseptual, filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata atau ilmu. Dengan demikian, filologi secara harfiah dimaknai sebagai “cinta terhadap ilmu atau kata-kata.” Dalam ranah ilmiah, filologi berkembang menjadi suatu pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, sejarah, budaya, dan sastra untuk memahami teks masa lampau. Teeuw dalam (Hidayani, 2019) menyebutkan bahwa filologi bertujuan memahami secara mendalam teks kuno melalui pendekatan linguistik dan historis guna menghadirkan kembali teks tersebut dalam bentuk edisi yang dapat diakses dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Salah satu langkah utama dalam filologi adalah kritik teks, yakni upaya menyusun kembali teks yang sudah rusak, tidak lengkap, atau mengalami perubahan akibat penyalinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut (Akhmad et al., 2023) dalam proses penyusunan edisi teks, filolog melakukan tahap-tahap seperti inventarisasi, deskripsi fisik, transliterasi, penerjemahan, identifikasi isi, kritik teks, dan penyusunan edisi standar. Edisi standar merupakan hasil akhir yang paling representatif dari teks, yang dilengkapi dengan catatan-catatan kritis untuk menjelaskan bagian teks yang meragukan atau telah diperbaiki. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghadirkan versi teks yang mendekati bentuk aslinya dengan memperhatikan aspek keaslian dan keilmiahannya.

Tahap penting lain dalam kajian filologi adalah identifikasi naskah, yakni proses mengenali dan mendeskripsikan karakteristik fisik maupun isi

naskah secara rinci (Fitriyanti, 2016). Identifikasi ini meliputi aspek-aspek seperti judul, nomor inventaris, tempat penyimpanan, bahan naskah, ukuran, jumlah halaman, jenis aksara, bahasa, bentuk teks, umur naskah, dan kondisi fisik. Identifikasi yang baik menjadi dasar penting untuk memahami latar belakang kultural dan historis sebuah naskah, serta menjadi pijakan awal dalam proses penyuntingan dan pengkajian isi teks.

Dalam konteks naskah Batak, filologi memiliki peran strategis dalam pelestarian warisan budaya tulis yang memuat ajaran adat, pengobatan tradisional, nasihat moral, hingga sistem kepercayaan. Kozok dalam (Tanjung et al., 2022) menjelaskan bahwa naskah Batak ditulis dalam aksara Batak yang merupakan hasil adaptasi dari aksara India Kuno dan berkembang menjadi sistem tulisan lokal yang unik. Naskah-naskah ini biasanya ditulis pada bahan alami seperti kulit kayu (*laklak*), bambu, atau tulang, dan menggunakan alat serta tinta tradisional. Sebagian besar teks ditulis tanpa tanda baca, dengan bahasa yang mengandung banyak metafora dan simbolisme budaya.

Penelitian terhadap naskah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuan* sebagai objek kajian filologi sangat relevan karena mengandung nilai-nilai adat dan spiritual yang penting dalam masyarakat Batak Simalungun. Naskah ini tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga merupakan media pembelajaran budaya dan penguat identitas etnis. Melalui pendekatan filologi, naskah tersebut dapat diungkap secara lebih utuh baik dari segi struktur bahasa, makna kontekstual, maupun fungsi sosial-budaya yang melekat pada teks.

Dengan demikian, teori filologi, identifikasi naskah, dan kritik teks menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. Ketiganya saling melengkapi untuk menggali potensi naskah sebagai sumber pengetahuan tradisional yang penting, sekaligus memperkuat argumentasi bahwa naskah kuno bukan hanya dokumen masa lalu, melainkan jembatan pemahaman antara masa kini dan tradisi budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam

tentang identitas serta proses filologis penyuntingan naskah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuhan* (No. Inv. 3052/07.237). Pendekatan kualitatif digunakan karena bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam naskah dalam konteks budaya dan bahasa aslinya. Denzin dan Lincoln dalam (Yulianto & Wijaya, 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami dan bertujuan untuk menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh subjek.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah naskah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuhan* (No. Inv. 3052/07.237), yang merupakan koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif. Naskah ini ditulis dalam aksara Batak Simalungun di atas media kulit kayu atau laklak, dan berisi kumpulan petuah serta nasihat-nasihat adat berkaitan dengan perlindungan diri yang ditafsirkan melalui praktik adat oleh para datu. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dokumen, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan filologi, aksara Batak, dan budaya Batak. Selain itu, narasumber yang memahami bahasa Batak Simalungun juga dijadikan rujukan untuk membantu menafsirkan isi naskah, khususnya dalam proses transliterasi dan terjemahan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni observasi langsung, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara untuk mendokumentasikan kondisi fisik naskah. Observasi ini mencakup pencatatan bahan naskah, jenis aksara, bentuk fisik, serta kerusakan atau keausan yang mungkin terjadi pada media tulisnya. Observasi juga dilakukan dengan pengambilan foto naskah untuk mendukung analisis dan dokumentasi digital. Metode kedua adalah wawancara, yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber yang dianggap kompeten, seperti ahli bahasa Batak Simalungun dan petugas museum yang memahami latar belakang koleksi naskah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi

terkait penggunaan bahasa, tafsir simbolik, dan fungsi budaya dari naskah tersebut. Metode ketiga adalah studi pustaka, yakni pengumpulan informasi dari referensi tertulis yang relevan, baik berupa buku akademik, artikel jurnal, tesis, maupun dokumen lain yang membahas tentang teori filologi, kajian naskah, serta tradisi tulis Batak.

Dalam proses analisis data, penelitian ini mengikuti langkah-langkah filologis yang sistematis (Aprianto, 2023). Langkah pertama adalah penyalinan teks atau rekopi, yaitu menyalin ulang isi naskah secara utuh dari dokumen foto atau naskah asli agar memudahkan proses pengolahan teks. Langkah kedua adalah transliterasi, yaitu pengalihan aksara Batak Simalungun ke dalam huruf Latin dengan tetap mempertahankan susunan kata dan struktur kalimat aslinya. Langkah ini sangat penting agar teks dapat diakses oleh pembaca yang tidak memahami aksara Batak. Setelah proses transliterasi, teks dinormalisasi dengan penambahan spasi, pemisahan kata, serta penyisipan tanda baca yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia modern untuk meningkatkan keterbacaan.

Langkah selanjutnya adalah proses terjemahan, yakni pengalihan makna dari bahasa Batak Simalungun ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini tidak hanya sekadar menerjemahkan secara leksikal, tetapi juga menafsirkan makna kontekstual berdasarkan tradisi dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, dilakukan proses identifikasi terhadap aspek-aspek penting naskah, seperti judul, nomor inventaris, media tulis, ukuran, jumlah halaman, gaya bahasa, jenis aksara, serta isi tematik dari naskah. Langkah terakhir adalah emendasi atau perbaikan teks, yaitu memperbaiki bagian-bagian teks yang mengalami kerusakan atau keaburan makna. Koreksi ini disertai dengan aparat kritik berupa catatan komentar terhadap bacaan yang dipermasalahkan atau diragukan keasliannya, sehingga keabsahan dan keotentikan naskah tetap terjaga.

Hasil akhir dari seluruh tahapan ini adalah penyusunan edisi teks standar, yang diharapkan dapat menjadi sumber rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya, serta berkontribusi terhadap pelestarian dan dokumentasi warisan budaya takbenda masyarakat Batak, khususnya melalui pendekatan filologis yang sistematis dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Naskah

Menurut Hermansoemantri dalam (Nugraha & Laugu, 2021) identifikasi naskah adalah langkah awal dalam kajian filologis yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik fisik dan isi naskah secara sistematis. Dalam proses identifikasi ini, terdapat 18 unsur penting yang harus diperhatikan. Adapun identifikasi terhadap naskah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuhan* (No. Inv. 3025/07.237) adalah sebagai berikut:

1. Judul Naskah

Judul naskah tidak tercantum secara eksplisit di bagian awal atau akhir teks. Namun, berdasarkan analisis isi dan tema utama yang dominan, judul yang paling representatif adalah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuhan*, yang secara semantik merujuk pada petuah dan nasihat perlindungan. Judul ini mencerminkan isi utama naskah dan memberikan gambaran utuh mengenai fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun.

2. Nomor Naskah

Naskah ini tercatat dengan nomor inventaris *No. Inv. 3025/07.237*. Angka “3025” mengacu pada nomor inventaris lama, sedangkan kode “07” menunjukkan bahwa naskah tersebut termasuk dalam kategori koleksi filologi di museum. Angka “237” merupakan penomoran baru yang diberikan setelah proses re-inventarisasi dilakukan oleh Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, tepatnya dalam ruang penyimpanan naskah (storage) di lantai dua. Lokasi ini memiliki pengaturan suhu dan kelembaban tertentu guna menjaga kelestarian fisik koleksi.

4. Asal Naskah

Naskah ini diperoleh melalui mekanisme ganti rugi oleh pihak museum, yang biasanya merujuk pada bentuk pembelian atau tukar guling untuk pelestarian warisan budaya.

5. Keadaan Naskah

Secara umum, kondisi fisik naskah tergolong baik dan utuh. Namun, terdapat beberapa

bagian yang mengalami kerusakan minor akibat usia, kelembaban, dan serangan serangga. Halaman-halaman yang menunjukkan kerusakan antara lain halaman 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12–15, 23–26, 29, 31, 39–42, 48, 49, dan 54. Meski demikian, mayoritas isi naskah masih dapat dibaca dengan cukup jelas.

6. Ukuran Naskah

Naskah memiliki lebar 8,5 cm dan panjang 7 cm per lembar, dengan total panjang gulungan naskah mencapai 168 cm.

7. Tebal Naskah

Tebal naskah terdiri dari 55 halaman, termasuk dua halaman bergambar (halaman 53 dan 55), serta sampul pada bagian awal dan akhir naskah.

8. Jumlah Baris per Halaman

Rata-rata jumlah baris per halaman adalah 9 baris. Halaman dengan jumlah baris terbanyak (10 baris) terdapat pada halaman 1, 2, 3, 9, 38, 45, 47–51. Sedangkan halaman dengan baris paling sedikit (4 baris) terdapat pada halaman 52.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan

Naskah ditulis menggunakan aksara Batak Simalungun. Ukuran huruf sedang dengan jarak antarhuruf yang rapat. Tinta hitam (*mangsi*) digunakan sebagai medium tulis. Aksara ini tidak menggunakan tanda baca seperti titik atau koma, karena sistem aksara Batak tidak mengenal konvensi tanda baca Latin.

10. Cara Penulisan

Penulisan dilakukan secara *bolak*, yaitu kedua sisi naskah digunakan (*recto* dan *verso*). Aksara ditulis dari kiri ke kanan, sesuai dengan kebiasaan tulis aksara Batak.

11. Bahan Naskah

Media tulis yang digunakan adalah kulit kayu alim (ulin), dikenal karena kekuatan dan keawetannya. Alat tulis berupa bulu burung atau lidi enau, sedangkan tintanya berasal dari campuran air jeruk purut, air tebu, dan *saga* (abu sisa pembakaran tungku).

12. Bahasa Naskah

Bahasa utama dalam naskah adalah bahasa Batak Simalungun, namun terdapat pengaruh leksikal dari bahasa Batak Toba. Contohnya, kata

“dohot” (dengan) yang umum dalam Toba digunakan alih-alih “pakon” dalam Simalungun.

13. Bentuk Teks

Bentuk teks dalam naskah ini merupakan prosa naratif yang berisi kumpulan cerita, petunjuk, dan ajaran adat.

14. Umur Naskah

Tidak ditemukan informasi eksplisit mengenai tahun penulisan. Namun, berdasarkan data museum, naskah ini mulai tercatat sebagai koleksi sejak tahun 1996, sehingga dapat diperkirakan usianya lebih tua dari tahun tersebut.

15. Pengarang/Penyalin

Tidak ditemukan informasi mengenai identitas pengarang atau penyalin. Hal ini lazim terjadi dalam tradisi penulisan naskah kuno, terutama dalam konteks masyarakat Batak, yang menekankan kolektivitas daripada individualitas penulis.

16. Asal Usul Naskah

Secara etnografis, naskah ini berasal dari budaya Batak Simalungun, ditulis dengan aksara dan bahasa yang digunakan dalam wilayah adat Simalungun.

17. Fungsi Sosial Naskah

Naskah ini memiliki peran penting dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Batak Simalungun. Secara fungsional, ia menjadi media transmisi budaya dan pendidikan nilai-nilai adat. Ia juga berperan dalam praktik penyembuhan tradisional, sebagai panduan pelaksanaan ritual perlindungan diri dari gangguan roh jahat atau penyakit. Selain itu, naskah ini memperkuat identitas etnis melalui penggunaan bahasa lokal dan kepercayaan terhadap leluhur sebagai entitas spiritual yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

18. Ringkasan/ Rangkuman Naskah

Naskah ini menyajikan serangkaian nasihat serta pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan penyembuhan dan perlindungan dalam budaya masyarakat Batak Simalungun. Dimulai dengan nasihat dari seorang dukun kepada individu yang akan diobati, naskah ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual. Dukun meminta agar berbagai bahan alami, seperti bawang batak, jeruk purut, dan minyak saloh,

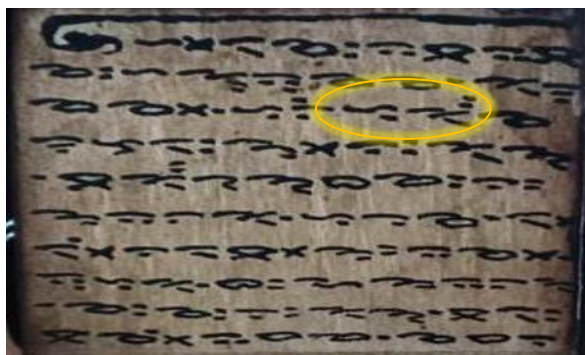
disiapkan dengan prosedur tertentu, serta melibatkan perempuan suci untuk menumbuk bahan-bahan tersebut.

Selanjutnya, naskah menjelaskan prosedur pemujaan yang harus dilakukan, termasuk penggunaan kain putih dan uang sebagai persembahan. Proses ini melibatkan mantra yang diucapkan untuk memohon kesembuhan, serta pengaturan ritual yang mencakup pengorbanan ayam putih dan persembahan lainnya. Dalam konteks ini, dukun juga menekankan pentingnya ketulusan niat dan kesucian dalam pelaksanaan ritual. Setiap hari memiliki ritual dan doa yang berbeda, yang mencerminkan kepercayaan masyarakat Batak Simalungun dalam melawan penyakit melalui pendekatan spiritual. Proses yang dijelaskan mencakup langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai tujuan penyembuhan, termasuk pengaturan bahan, penggunaan mantra, dan penentuan waktu pelaksanaan yang tepat. Dengan demikian, naskah ini berfungsi sebagai pedoman tidak hanya untuk pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Batak Simalungun.

B. Proses Analisis Naskah Melalui Edisi Teks Standar Naskah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamunuhan*

Perbaikan kata dan kalimat telah disajikan dalam pembahasan transliterasi dan terjemahan teks pada bagian perbaikan kata. Kata dan kalimat tersebut telah dipisahkan berdasarkan suku kata, dengan perbaikan penulisan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Batak Simalungun yang seharusnya. Pada sebagian besar halaman naskah, terdapat komentar kesalahan dan kejanggalan penulisan aksara yang menggunakan bentuk **amh** (*amah*) yang terdapat dalam halaman 1 (baris 3), 2 (baris 1), 6 (baris 5), 9 (baris 1), 13 (baris 4), 19 (baris 8), 27 (baris 2-3), dan 30 (baris 5). Seharusnya, penulisan digantikan dengan anak surat penambah bunyi “ng”, yang dikenal sebagai hamisan, sehingga aksara **amh** (*amah*) harus diubah menjadi **am^h** (*amang*). Dikarenakan dalam bahasa Batak Simalungun, tidak terdapat kata “*amah*” melainkan hanya ada kata “*amang*” yang berarti “bapak” atau “ayah”.

Dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar a. Penulisan Kata Amah Naskah Halaman 1

Demikian juga penulisan aksara yang menggunakan bentuk ahahah (ahahah) yang merupakan mantera seharusnya penulisan digantikan dengan anak surat penambah bunyi “ng” sehingga menjadi a^aa^a (angangang). Hal ini disebabkan menurut data dari museum, kata “ang” telah diidentifikasi sebagai mantra yang sering muncul dalam naskah Batak berbahasa Simalungun. Bentuk aksara ini terdapat dalam halaman 51 (baris 2,4, dan 6) dan 52 (baris 4).

Dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



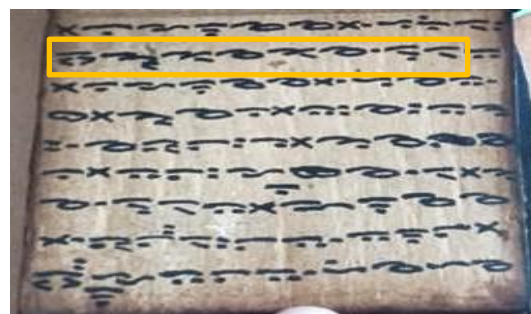
Gambar b. Penulisan Kata Ang Naskah Halaman 51

Selain itu, terdapat komentar mengenai kejanggalan yang ditemukan dalam naskah yang diteliti. Salah satu di antaranya adalah penemuan bentuk penulisan aksara baru, yaitu aksara “su,” yang berbeda dari bentuk aksara “su” dalam sistem aksara Batak Simalungun. Penemuan ini menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan aksara. Umumnya, aksara “su” berbentuk “S”, namun pada naskah *Poda Ni Hata- Hata Ni Pagar Pamunuhan* aksara “su” berbentuk <>. Aksara ini terdapat dalam naskah halaman 2 (baris 2), 6 (baris 6), 8 (baris 2 dan 9), 12 (baris 8), 14 (baris 2), 18

Mery Grace Jenita Saragi, Herlina, Warisman Sinaga, Asriaty R Purba, Jekmen Sinulingga, Kajian Filologis Terhadap Identitas dan Edisi Teks Standar Naskah Poda Ni Hata-Hata Ni Pagar Pamunuhan (No. Inv. 3052/07.237) Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

(baris 3), 23 (baris 4), 28 (baris 4), 35 (baris 8), 37 (baris 3), dan 49 (baris 6).

Dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar c. Penemuan Aksara Su Naskah Halaman 8

Halaman 8 baris ke 2, yakni pada kalimat < > Rmnmn-Dd (*suruma na manduda*), terjemahannya suruhlah yang menumbuk. Jadi bentuk

<> pada aksara <>Rm adalah yang tepat berbunyi “su” sehingga menghasilkan kata *suruma* yang berarti “surulah”.

Terdapat juga komentar kesalahan penempatan penulisan aksara yang kurang tepat dalam naskah yang diteliti. Beberapa aksara tidak dituliskan secara sejajar, melainkan ditulis baik di atas maupun di bawah aksara lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penulis naskah dalam menyelesaikan satu kata terlebih dahulu, sehingga kata berikutnya dituliskan tanpa mempertimbangkan ruang yang tersedia. Akibatnya, huruf yang kurang pada kata sebelumnya tidak dapat dituliskan secara sejajar dan harus ditulis di atas dan di bawah aksara yang ada, agar makna dari kata yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami. Hal ini terlihat dalam naskah halaman 5 (baris 7), 6 (baris 3), 7 (baris 4), 8 (baris 9), 13 (baris 4), 15 (baris 6), 16 (baris 4), 19 (baris 4), 29 (baris 4), 31 (baris 1), 34 (baris 1), 41 (baris 5), 44 (baris 6), dan 45 (baris 8).

Dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar d. Penulisan Aksara Tidak Sejajar Naskah Halaman 8

Halaman 8 baris ke 9, penulisan aksara l (i) tidak dituliskan secara sejajar, melainkan ditempatkan di bawah aksara y (ya) Seharusnya, aksara l (i) yang ditulis sebelum aksara y (ya) agar dapat membentuk kata *iya*.



Gambar e. Penulisan Aksara Tidak Sejajar Naskah Halaman 13

Halaman 13 baris ke 4, penulisan aksara di (di) tidak dituliskan secara sejajar, melainkan ditempatkan di atas aksara P (pu). Seharusnya, aksara di (di) ditulis sesudah aksara P (pu) agar dapat membentuk kata *pudi* (belakang).

SIMPULAN

Naskah *Poda ni Hata-Hata ni Pagar Pamuhunan* merupakan warisan budaya tulis Batak Simalungun yang diteliti melalui pendekatan filologi. Meskipun judul tidak tercantum eksplisit, penamaan ini didasarkan pada isi teks yang memuat ajaran dan petuah perlindungan, sesuai metode identifikasi kontekstual. Naskah ini tercatat di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris No. Inv. 3025/07.237 dan disimpan dalam ruang penyimpanan khusus yang menjaga kestabilan fisik naskah.

Naskah terdiri dari 55 halaman dengan sebagian kecil mengalami kerusakan akibat usia dan lingkungan, tetapi masih dapat dibaca dengan

Mery Grace Jenita Saragi, Herlina, Warisman Sinaga, Asriaty R Purba, Jekmen Sinulingga, Kajian Filologis Terhadap Identitas dan Edisi Teks Standar Naskah Poda Ni Hata-Hata Ni Pagar Pamuhunan (No. Inv. 3052/07.237) Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

baik. Ditulis menggunakan aksara Batak Simalungun dengan tinta tradisional (*mangsi*), naskah ini memakai media kulit kayu alim serta alat tulis alami seperti bulu burung dan lidi. Penulisan dilakukan bolak-balik (*recto-verso*) tanpa tanda baca.

Bahasa utama adalah Batak Simalungun, namun ditemukan pengaruh leksikal Batak Toba, menunjukkan adanya kontak antarwilayah. Keseluruhan naskah mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang tinggi serta penting sebagai objek pelestarian budaya dan kajian filologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M., Rimayul, T., Durrotul, W., Ahmad, H., & Bakhrudin, M. (2023). *SUNTINGAN TEKS BAIT NAZAM KITAB MUHAFADHATU AL-SIBYAAN: SEBUAH PENDEKATAN FILOLOGIS*. 4(2), 128–137.
- Aprianto, H. (2023). Cerita Pandai Besi dalam Sêrat Rama, Arjunawiwaha, Saha Kempalan Dongeng: Kajian Filologi dan Kritik Respon Pembaca. *Arnawa*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/10.22146/arnawa.v1i2.11250>
- Damayanti, N. W. Y., & Wibawa, I. G. A. (2023). Segmentasi Citra Pada Naskah Kitab Kuno Nusantara Menggunakan Metode Binary Thresholding. *JELIKU (Jurnal Elektronik Ilmu Komputer Udayana)*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.24843/jlk.2023.v12.i01.p07>
- Fitri, R., & Ekowati, V. I. (2023). Kesialan dari Gugon Tuhon Angka 13 dalam Teks Serat Gugon Tuhon. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(2), 67–80. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i2.4470>
- Fitriyanti, D. (2016). identifikasi faktor kerusakan naskah kuno di situs gandoang desa wanasigra kabupaten ciamis. Iqra`. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 17(1), 1–23.
- Hayati, D. K., Rosyidah, A. Q., & Nabillah, L. A. (2023). Urgensi Pengaturan Daerah Kepulauan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Sebagai Negara Kepulauan. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 6(1), 359. <https://doi.org/10.31328/ciastech.v6i1.5281>
- Hidayani, F. (2019). Kajian Filologis Naskah Layang Carios Samud Kagungan Kraton

- Kacirebonan. *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(1), 89.
<https://doi.org/10.24235/ijas.v1i1.4921>
- Hidayani, F. (2021). *Kajian Filologis naskah Batak Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu by Fika Hidayani IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. 9(2).
- Mushodiq, M. A. (2020). Tinjauan Filologi Kritis Manuskrip Al-Minhaj Al-Qowim Syarh Al-Muqadimah Al-Hadramiyyah Fasl Fi mawaqiti as-salati. *Khazanah Theologia*, 2(2), 61–80.
<https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.8518>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120.
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Tanjung, F., Nasution, A. H., & Simangunsong, L. E. (2022). Nahum Situmorang dan Amir Pasaribu: Seniman Legendaris dari Tanah Batak dan Kontribusi terhadap Perkembangan Musik Indonesia. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 332–343.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5908>
- Yulianto, A., & Wijaya, A. P. (2022). Pelatihan Software Nvivo Untuk Menunjang Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25–30.
<https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.732>